

Kiprah Teater Payung Hitam dan Konsepsi Ketubuhannya

The Progress of Payung Hitam Theater and its Embodied Conception

Muhammad Komadri

Universitas Jambi

m.komadri08@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 06
Februari 2023
Direvisi: 16 April
2023
Disetujui: 25 Mei
2023

Kata Kunci

Konsepsi
Ketubuhan
Teater
Paying hitam

Keywords

Conception
Body
Theatre
Payung hitam

ABSTRAK

Kiprah Teater Payung Hitam dan Konsepsi Ketubuhannya ditulis dengan tujuan membahas awal kemunculan, perkembangan dan gagasan ketubuhan yang menjadi ciri utama pada estetika teater Payung Hitam. Berdiri sejak 1982, teater Payung Hitam telah menghasilkan banyak karya teater tubuh. Dengan teater tubuhnya, teater Payung Hitam berhasil menancapkan eksistensinya tidak hanya di Indonesia, namun juga di dunia dengan melakukan pementasan di beberapa negara Eropa, Asia dan Amerika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan melalui beberapa tahap yaitu: tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi dengan menggunakan teori dari Arnold Hauser, yaitu sosiologi seni. Pada penelitian ini, proses mediasi terhadap formasi sosial, yaitu selain konvensi estetik, juga kondisi produk estetik yang berupa pertama kondisi teknologis, kedua institusional, dan yang ketiga kondisi sosial dan historis dalam produksi seni.

Abstract

The progress of Payung Hitam theatre and its Body Conception is written with the aim of discussing the beginning of the emergence, development and ideas of the body that are the main characteristics of the payung hitam theater aesthetic. Established in 1982, the payung hitam Theater has produced many works of body theater. With its body theater, the paying hitam Theater has managed to establish its existence not only in Indonesia, but also in the world by performing in several European, Asian and American countries. This research uses the historical research method, by going through several stages, namely: the stages of Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography using the theory of Arnold Hauser, namely the sociology of art. In this study, the mediation process of social formation, namely in addition to aesthetic conventions, is also the condition of aesthetic products in the form of first technological conditions, second institutional, and third social and historical conditions in art production.



Copyright (c) 2023 Muhammad Komadri

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu kota yang memiliki budaya teater yang kuat kota Bandung dikenal melahirkan banyak tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir mapan teater Indonesia dari berbagai generasi dan ideologi.

Sebut saja Arifin C. Noer dengan Teater Ketjilnya, Suyatna Anirun dengan Studiclub Teater Bandung, Yusef Muldiana dengan Laskar Panggung, Iman Soleh dengan Celah-Celah Langit, Benny Yohanes dengan Teater Refubliknya, Remi

silado dengan Teater Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung, Rachman Sabur dengan Teater Payung Hitam dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lainnya.

Kelompok Teater Payung Hitam didirikan oleh Rachman Sabur, Nandi Rifandi, Sis Triadji pada 1982. Berbeda dari kebanyakan kelompok teater lainnya yang ada di kota Bandung yang lebih memilih bentuk-bentuk realisme sebagai pilihan bentuk teaternya, Teater Payung Hitam dikenal sebagai sebuah kelompok teater yang lebih memilih tubuh sebagai medium utama dalam penciptaan teaternya atau biasa disebut dengan istilah "Teater Tubuh".

Selama 42 tahun, Teater Payung Hitam telah banyak menghasilkan bentuk pertunjukan teater tubuh yang telah dipentaskan di dalam maupun luar negeri. Pementasan-pementasan tersebut baik yang bersifat mandiri maupun kolaborasi yang di antaranya Kaspar karya Peter Hanke sutradara Rachman Sabur yang dipentaskan di Jerman, Merah Bolong karya dan sutradara Rachman Sabur yang dipentaskan di Amerika, Perahu Noah karya dan sutradara Rachman Sabur yang dipentaskan di Belanda, Pohaci karya dan sutradara Rachman Sabur yang dipentaskan di Taiwan, Genjer-Genjer, dan masih banyak karya-karya lainnya yang dipentaskan di berbagai negara.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi seni. Secara definitif sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah analisa manusia-manusia yang berkaitan dengan aktifitas seni. Sosiologi seni

membahas atau mengkaji orang-orang dengan keterlibatan spesifik dalam aktifitas seni dan masyarakat lain diluar aktifitas seni dalam fenomena budaya yang kemudian mempengaruhi aktifitas seni.

Pemilihan sosiologi seni sebagai teori adalah didasarkan pada tujuan penelitian yang mencoba membaca sejarah terbentuk dan perkembangan Teater Payung Hitam. Aspirasi dalam seni pertunjukan tidak lagi bergantung pada estetika pertunjukan, Teater Payung Hitam membuatnya menjadi berbeda. Jika estetika lebih membahas tentang adanya sebuah bentuk produk seni hingga proses penciptaannya, sosiologi seni membahas mengenai keberlangsungannya, pengaruh atau kaitannya, dan aktifitas seni yang ada.

Arnold Hauser dalam "The Sociology of Art", menjelaskan Proses mediasi merupakan pertimbangan formasi sosial, yaitu selain konvensi estetik, juga kondisi produk estetik yang berupa pertama kondisi teknologis, kedua institusional, dan yang ketiga kondisi sosial dan historis dalam produksi seni. ketiganya terkait dengan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari secara luas objek, peristiwa, dan seluruh aktifitas kebudayaan sebagai tanda (kode sosial). Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu berdasarkan konvensi (kesepakatan) sosial dan dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan melalui beberapa tahap yaitu: tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi dengan menggunakan teori dari Arnold Hauser, yaitu sosiologi seni. Pada penelitian ini, proses mediasi terhadap formasi sosial, yaitu selain konvensi estetik, juga kondisi produk estetik yang berupa pertama kondisi teknologis, kedua institusional, dan yang ketiga kondisi sosial dan historis dalam produksi seni.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1.1 Kemunculan Teater Payung Hitam

Dari catatan sejarah, teater Payung Hitam (1982) dikenal sebagai salah satu kelompok teater tubuh yang aktif berkontribusi mengisi keragaman bentuk seni pertunjukan di Indonesia. Teater Payung Hitam menjadi kelompok teater fenomenal dengan bentuk eksperimental yang menghadirkan tubuh sebagai medium komunikasi utama dalam banyak pertunjukannya. Eksplorasi ketubuhan yang dilakukan oleh teater Payung Hitam merupakan salah satu daya tarik kelompok teater Payung Hitam yang menimbulkan perhatian para seniman lainnya.

Banyak seniman teater Indonesia telah mengakui keberadaan teater Payung Hitam dengan kekhasan teater tubuhnya. Sebut saja Joko Kurnain melalui bukunya yang berjudul "Dialektika Antara Realitas dan Idealitas" yang diterbitkan pada tahun 2009 Sebelum meraih kesuksesan seperti

sekarang ini, Kelompok Teater Payung Hitam mempunyai kisah pendirian yang terjadi secara unik. Berlangsung pada saat penampilan pertamanya membawakan pertunjukan berjudul "Aum" karya Putu Wijaya untuk mengisi sebuah acara di Hotel Panghegar Bandung. Nama kelompok Payung Hitam tidak ada kaitannya dengan filosofi atau pun disangkut-pautkan dengan makna-makna mistis lainnya.

"Proses kelahirannya tergolong unik, karena nama "Kelompok Payung Hitam" yang pada mulanya hanya sekedar untuk kepentingan pertunjukan pesanan dari sebuah hotel di Bandung itu menjadi terus berkembang. Konon, ketika mereka sedang mempersiapkan materi pertunjukan tersebut, dari pihak hotel meminta nama kelompok untuk kepentingan publikasi" Secara spontan, salah seorang dari mereka menyebutkan nama tersebut, karena kebetulan yang peralatan yang mereka gunakan untuk pertunjukan tersebut adalah payung berwarna hitam" (Kurnain, 2009: 63).

Setelah pertunjukan pertamanya itu, kemudian Teater Payung Hitam dikelola atas inisiatif Rachman Sabur yang sekaligus menjadi sutradaranya dengan menggarap naskah yang berjudul "Dag-dig-dug karya Putu Wijaya kemudian menyusul pertunjukan-pertunjukan lain seperti Orkes Madun karya Arifin C. Noer, Pintu Tertutup karya Jean Paul Sartre, Teroris karya Albert Camus dan naskah-naskah dari seniman lainnya. Naskah-naskah berorientasi pada bentuk-bentuk pertunjukan komedian dengan menghadirkan dialog-dialog lucu seperti pada

pertunjukan dari naskah "Mengunggu Godot".

Selain berangkat dari naskah-naskah, pertunjukan Teater Payung Hitam pada tahun-tahun pertama juga masih berorientasi pada bentuk teater *realis* seperti pertunjukan teater pada umumnya. Alur, dialog, plot dan beberapa aturan dalam pertunjukan teater yang terdapat pada teater realis pernah digunakan juga dalam pertunjukan pertamanya sampai pada pilihan bentuk lain yaitu bentuk teater tubuh.

Teater Payung Hitam mulai dikenal publik secara luas dan menjadi pembicaraan dibanyak media massa pada tahun-tahun non-verbal (1992-sekarang), selain dikarenakan memiliki identitas sendiri sebagai satu-satunya kelompok teater tubuh khususnya di Bandung, teater Payung Hitam juga dikenal sebagai sebuah kelompok teater yang secara tematik mengusung tema-tema sosial-politik yang tidak jarang menyuarakan kritik terhadap periode Orde Baru.

Sebut saja beberapa karyanya seperti *Kaspar* (1994) karya drawan Jerman Peter Hanke yang dipentaskan di beberapa kota seperti Bandung, Jakarta, Surakarta dan Hamburg-Jerman merupakan refleksi terhadap kehidupan sosial politik bangsa, *Palsu* (2013) sebuah kritik terhadap tokoh-tokoh pemegang kebijakan negara, *Merah Bolong* (1996 dan 2014) sebuah karya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat yang diteror oleh berbagai macam persoalan hidup dan masih banyak lagi karya-karya lainnya yang memiliki kesamaan tematik.

3.1.2 Peran Rachman Sabur Dalam Teater Payung Hitam

Membicarakan Teater Payung Hitam dan karya-karyanya tidak dapat dilepaskan dari sosok Rachman Sabur. Selain merupakan salah seorang pendiri kelompok bersama Nandi Rifandi, Sis Triadji dan Budi Sobar, Rachman Sabur juga dikenal sebagai sutradara Teater Payung Hitam yang paling konsisten dan telah melahirkan banyak karya. Sebut saja di antaranya "Kata Kita Mati", "Perahu Noah", "Genjer-Genjer", "Musik Kaleng", "Cak dan Pohaci", "Kaspar", "Puisi Tubuh Yang Runtuh", "Tubuh Tanah Air", "Palsu", "Masbret", "Sangkuring", "PostHaste" dan masih banyak lagi karya-karya lainnya.

Sebelum membentuk Teater Payung Hitam, dalam proses menjejaki keaktoran Rachman pernah mendirikan Teater yang bernama Teater sangsaka tahun 1978 dengan Bambang Budi Asmara, Diro Adi Tonang dan kawan lainnya. Selain memiliki latar belakang teater, Rachman Sabur juga dikenal sebagai seorang penyair. Eksistensi kepenyairan Rachman Sabur dibuktikan dengan diterbitkannya buku puisinya yang berjudul *Pengakuan* pada 1984. Latar belakang kepenyairan inilah yang diseut memberikan pengaruh terhadap pilihan bentuk teaternya (teater tubuh).

Saini KM dalam suatu kesempatan pernah mengungkapkan;

"Rachman Sabur adalah penyair, aktor dan sutradara. Walaupun belakangan tampaknya ia lebih memusatkan diri pada kegiatan penyutradaraan, kepenyairannya sebenarnya penting. Terdapat semacam garis merah antara

sajak-sajak yang ditulisnya di masa pertumbuhannya sebagai seniman dengan penyutradaraannya dewasa ini. Sebagai seorang penyair lirik yang lebih memilih intensitas daripada ekstensitas, di dalam penyutradaraannya Rachman menghindarkan 'penghamburan kata-kata'. Kecenderungan ini semakin lama semakin kuat dan kata-kata diganti dengan citra dan lambang-lambang visual, auditif dan kinetik. Pada adaptasinya terhadap "Kaspar" kecenderungan ini mencapai efektivitasnya yang paling tinggi dan saat itu Teater Payung Hitam memiliki "bran image-nya". (Sabur, 2004: 6).

Selain dikenal sebagai seorang Seniman, sejak tahun 1985, Rachman Sabur juga tercatat sebagai salah seorang dosen di jurusan teater ASTI Bandung sekarang ISBI Bandung. Sebagai seorang dosen, Rachman dikenal sebagai seorang yang memiliki sikap yang keras, disiplin dan tegas terhadap mahasiswanya.

Tidak jauh berbeda saat menangani mahasiswanya, sikap disiplin dan keras juga beliau terapkan dalam menangani anggota kelompoknya. Sikap keras itulah yang kemudian menjadikan kelompoknya memiliki militansi yang sangat tinggi. "Payung Hitam adalah militansi" itulah yang diungkapkan oleh Harry Roesly ketika diminta untuk menuliskan kesan-kesan terhadap Teater Payung Hitam (Sabur, 2004:371).

Sejalan dengan Harry Roesly, Benny Johannes, seorang sutradara dan pengamat teater juga memberikan gambaran sosok Rachman dengan kalimat "Rachman memang memiliki watak yang keras,

dan itu tercermin lewat karya-karyanya.

"Enerjik, kreatif dan inovatif" itulah kiranya kata-kata untuk menggambarkan kerja kreatif Rachman Sabur dalam teaternya. Seperti yang diungkapkan oleh Sis Triadji yang juga merupakan salah seorang pendiri teater Payung Hitam dalam buku *Dialektika Antara Realitas dan Idealitas* yang ditulis oleh Joko Kurnain

"Pekerja keras, simple, cenderung tugas dan lugas dalam bersikap, tanpa kehilangan sikap solidaritas. Seorang seniman yang tidak pernah berhenti berkarya dalam bidang teater, dan berhasil melahirkan kecenderungan baru dalam berteater melalui kelompok Teater Payung Hitam"

Sikap enerjik, kreatif dan inovatif tersebut terlihat jelas pada "Kaspar" yang merupakan pembongkaran terhadap "teks", yang kemudian disusun kembali berdasarkan pada realita yang hadir di sekitarnya. "teks" tidak lagi diperlakukan sebagai bahasa ucap seperti yang dilakukan secara tradisional, namun ia merupakan komposisi antara tubuh, benda, desah nafas atau lenguhan para pemain.

3.1.3 Gagasan Ketubuhan Teater Payung Hitam

Terdapat dua gagasan konsep ketubuhan yang coba dikembangkan oleh teater Payung Hitam. Dua gagasan ketubuhan tersebut biasa disebut dengan istilah "tubuh distorsi" dan "tubuh natural". Dua istilah ini merujuk pada ekspresi visual tubuh yang dihadirkan pada

pertunjukan-pertunjukan Teater Payung Hitam. Tubuh distorsi yang merupakan fase pertama dalam proses eksplorasi ketubuhan teater Payung Hitam lebih pada bentuk-bentuk penghancuran pada tubuh-tubuh konvensional.

Proses pendistorsian ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah redefinisi terhadap tubuh dan melepaskannya dari fungsi tradisionalnya. Kaki dilepaskan dari tugasnya sebagai alat untuk berjalan, tangan dapat menjadi sebuah pohon yang kering, leher dan kepala adalah sebuah sebatang besi. Fase yang berlangsung selama 25 tahun ini melahirkan banyak karya-karya yang monumental diantaranya *Kaspar*, *Merah Bolong*, *DOM*, *Genjer-Genjer*, *Puisi Tubuh Yang Runtuh*. *Kata Kita Mati* dan banyak karya-karya lainnya.

Gagasan ketubuhan selanjutnya yang coba dieksplorasi adalah bentuk-bentuk tubuh yang lebih natural atau "tubuh natural". Tubuh natural merupakan sebuah gagasan keterbalikan terhadap konsep tubuh distorsi. Pada bentuk ini tubuh dikembalikan kembali kepada fitrahnya (walupun tidak seutuhnya). Tidak ada pembesaran/penghancuran yang berlebihan terhadap tubuh. Tubuh diperlakukan selayaknya tubuh. Kaki adalah alat untuk berjalan, Kepala adalah bagian tubuh yang di dalamnya terdapat otak untuk aktivitas berpikir, dan tangan adalah tangan dengan fungsi alamiahnya. Dengan kata lain tubuh natural merupakan pengenalan ulang terhadap tubuh-tubuh yang alami. Pencarian terhadap tubuh natural ini menghasilkan beberapa karya yang

diantaranya adalah "Makan-Makan" dan "Posthaste"

3.1.4 Teater Tubuh, Teater Payung Hitam

Estetika dalam pertunjukan sangat dominan terhadap kondisi realitas kemanusiaan. Teater tubuh membuat peristiwa menjadi *multiimager*, tidak ada dialog, tidak jelasnya plot dalam pertunjukan, mentrans paransi peristiwa yang begitu dieksplorasi pada kekerasan dan kemanusiaan realitas yang terjadi di lingkungan sosial-politik. Akan tetapi dengan tema peristiwa sosial-politik yang pada umumnya sudah dialami sebagian masyarakat menggunakan bahasa tubuh masih dapat dipahami dengan maksud yang mengarah pada peristiwa itu. Seperti pertunjukan yang paling fenomenal "Kaspar" disangkut pautkan dengan peristiwa pembredelan tiga koran mejadi begitu bermakna.

Simbol-simbol yang terdapat pada pertunjukan mampu menginterpretasikan pembredelan koran tersebut dan dibuat sedemikian rupa menjadi suatu protes terhadap kebungkaman informasi. Hal ini yang membuat Teater Payung Hitam memiliki ciri khasnya, tanpa membutuhkan banyak kata-kata tapi dapat tersalurkan apa yang menjadi narasi pertunjukan.

Meskipun Teater Payung Hitam selalu dikaitkan dengan karya "Kaspar" sebelumnya karya-karya dengan judul "Tuhan dan Kami" (1987), "Ritus Topeng Ritus" (1989). Termasuk dua karya hasil kolaborasi dengan para perupa, serta pemusik, yakni "Rupa Gerak Bunyi" (1991),

"Meta Teater - Dunia Tanpa Makna" (1991) juga menggunakan teater tubuh. Hanya saja kondisi dari temanya yang dipakai tidak begitu berpengaruh terhadap peristiwa yang dialami masyarakat banyak sehingga tingkat pemahaman.

Berbagai kalangan kemudian mengenali Teater Payung Hitam sebagai kelompok yang mengarah ke teater non verbal, dengan tema-tema sosial-politik. Dengan pilihan estetika teater yang mengeksplorasi kekerasan dan kenyerian kemanusiaan dalam realitas sosial-politik, dengan konsep garapan yang

seringkali lebih menyarankan pada kehadiran mozaik-mozaik peristiwa yang non-verbal.

Payung Hitam memaksimalkan tubuh sebagai alat komunikasi dengan penonton. Para aktornya tidak bekerja membangun karakterisasi manusia nyata. Mereka bergerak dan hidup dipanggung secara konseptual, tanpa dialog verbal sebagaimana teater konvensional (Jurnal Nasional, 16 November 2008).

Berikut karya-karya Teater Tubuh Teater Payung Hitam

Tabel 1.
Karya Teater Tubuh Teater Payung Hitam

No	Judul	Karya	Tahun
1	Tuhan dan Kami	Rachman Sabur, dan Harry Roesly	1987
2	Ritus Topeng Ritus	Rachman Sabur	1989
3	Rupa Gerak Bunyi	Ingrid Heuser, Setiawan Sabana, Y. Hitotsuyanagi	1991
4	Meta Teater, Dunia Tanpa Makna	Harry Roesly, Rachman Sabur, Herry Dim, Aat Soeratin	1991
5	Kaspar	Rachman Sabur	1994
6	Teater Musik Kaleng	Rachman Sabur	1996
7	Merah Bolong Putih Dobleng Hitam	Rachman Sabur	1997
8	DOM	Rachman Sabur	2000
9	Bersama Tengkorak	Rachman Sabur	2001
10	Etalase Tubuh Yang Sakit	Rachman Sabur	2002
11	Choice and The Hunter's Machine	Rachman Sabur	2003
12	Awas-Awas	Rachman Sabur	2003
13	Relief Air Mata	Rachman Sabur	2004
14	Dunia Tony	Rachman Sabur	2004
15	Blackmoon	Rachman Sabur	2005
16	Putih Bolong	Rachman Sabur	2005
17	Anzing	Rachman Sabur	2007

18	Airmataair	Rachman Sabur	2008
19	Perahu Noah	Rachman Sabur	2008
20	Posthaste/Segera	Rachman Sabur	2013
21	Blackout Munir	Rachman Sabur	2016
22	Hantu Plastik	Rachman Sabur	2018
23	Tubuh Lumpung	Rachman Sabur	2020

3.1.5 Tubuh Dan Politik

Beberapa judul karya Teater Payung Hitam seperti Kaspar, Merah Bolong Putih Dobleng Hitam, DOM, Bersama Tengkorak, Etalase Tubuh Yang Sakit. Merupakan sebuah protes terhadap peristiwa sosial politik yang hangat hangat diperbincangkan pada masa itu. Seperti pada pertunjukan Kaspar, oleh beberapa pengamat teater serta para wartawan dari beberapa media massa sebagai protes terhadap pemberangusan hak bicara masyarakat (Kurnain, 2009:152).

Sedangkan pada Merah Bolong Putih Dobleng karya yang tertuju pada peristiwa pembongkaran manipulasi-manipulasi yang dilakukan rezim Orde Baru terhadap proses pemilu oleh Goenawan Mohamad (1995). Kemudian merah Bolong Putih Dobleng diadaptasi lagi pada peristiwa "Sabtu Kelabu" yang menimpa PDI menteng di Jakarta. (Ricklefs dalam Joko, 2009 : 153). Kemudian setelah berakhirnya masa Orde Baru, kemudian karya Teater Payung Hitam yang berjudul Dan Orang-orang Mati (DOM) bercerita tentang aceh yang mengalami kekerasan politik. Banyak korban jiwa akibat tindak kekerasan pada saat diberlakukannya DOM. Judul DOM diambil dari nama Daerah Operasi Militer juga disingkat DOM

dan rasa simpati Rachman Sabur terhadap rakyat Raskabelitung akhirnya menghasilkan garapan Teater Payung Hitam berjudul *Demi orang-orang rangkasbelitung* tahun 2007.

4. Simpulan

Teater payung hitam dikenal sebagai sebuah kelompok teater yang memiliki identitasnya sendiri dalam dunia seni teater. Sebuah kelompok teater yang paling konsisten melakukan eksplorasi tubuh pada setiap produksi teaternya yang sekaligus menempatkan seni-seni tradisi sebagai sumber penciptaan ide-ide kreatifnya. Identitas sebagai sebuah kelompok teater tubuh ini merupakan sebuah hasil perjalanan panjang yang ditempuh oleh kelompok teater. Berdiri tahun 1982, teater payung hitam pada awalnya sama dengan kelompok-kelompok teater lainnya yang ada di kota Bandung yang memulai proses kreatifnya teater melalui produksi yang berangkat dari naskah-naskah drama konvensional.

Barulah sejak tahun 1992, yang di mulai dengan produksi yang berjudul "Meta Teater" karya dan sutradara Rachman Sabur teater Payung Hitam memulai proses kreatif ketubuhan. Dengan rentan waktu yang tidak kurang dari 42 tahun teater payung hitam telah melahirkan banyak repertoar teater tubuh yang telah

dipentaskan baik di dalam maupun luar negeri.

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan perebuhan estetika teater Payung Hitam. Faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor yang bersifat Internal dan eksternal. Adapun faktor internal adalah pengaruh yang kuat dari sosok seorang Rachman Sabur yang merupakan pimpinan sekaligus sutradara paling produktif di kelompok teater Payung Hitam. Memiliki latar belakang kepenyairan dan seni tari yang kemudian menghasilkan gagasan teater tubuh yang selanjutnya menjadi medan eksplorasi kreatif teater payung hitam. Adapun yang menjadi faktor eksternal adalah adanya filterisasi yang ketat terhadap karya-karya seni pada saat pemerintahan Orde Baru yang tidak jarang berujung pada pelarangan terhadap pentas-pentas teater di Indonesia termasuk di kota Bandung. Dengan kata lain pilihan tubuh sebagai medium ungkap pada Teater Payung hitam adalah sebuah strategi komunikasi yang diambil dalam upaya menyampaikan kritik sosial-politik pada waktu itu

Alasan lain pilihannya merupakan upaya dari teater Payung Hitam untuk mengatasi permasalahan bahasa yang kerap muncul dalam teater-teater verbal (kata-kata). Rachman Sabur dan teater Payung Hitam percaya bahwa bahasa tubuh adalah sebuah bahasa universal yang dapat dimengerti oleh siapa saja dan dimana saja.

Sosok Rachman Sabur sendiri merupakan seorang sosok yang tidak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang teater Payung Hitam. Selain merupakan sebagai salah seorang

pendiri, Rachman Sabur juga merupakan seorang sosok sutradara yang paling konsisten berkarya di bawah bendera kelompok teater Payung Hitam. Khusus pada bentuk teater tubuh telah banyak karya yang telah beliau hasilkan.

Teater Payung Hitam sendiri tidak hanya telah berhasil menancapkan eksistensinya pada khazanah teater Indonesia namun juga berhasil mencuri perhatian teater dunia yang dibuktikan dengan beberapa pementasan yang dilakukan baik di negara-negara Eropa, Asia dan Amerika. Antara lain Kaspar yang dipentaskan di Hamburg-Jerman, Perahu Noah di Amsterdam, Belanda, Merah Bolong di Amerika, dan Pohaci di Tainan Taiwan.

Referensi

- Ardjo, Irawati Durban. (2001). *200 Tahun Seni di Bandung*. Bandung. Pusbistari Press.
- Awuy, Tommy F. (1999). *Teater Indonesia : konsep, sejarah, problem*. Jakarta. Dewan Kesenian Jakarta.
- Dahana, Radhar Panca. (2000). *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. Magelang. Penerbit: IndonesiaTera
- Dimyati, Ipit Saefidier. (2010). *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung. Penerbit: Kelir
- Jazuli, Muhammad. (2014). *Sosiologi Seni*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Kurnain, Joko. (2009). *Dialektika antara Realitas dan Idealitas, Teater Payung Hitam*. Bandung. Yayasan Teater Payung Hitam

Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia : perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta. Pustaka Gondho Suli